

Etika Profesional dan Tanggung Jawab Ilmuwan dalam Kajian Profetik

Eunike Enjelina Sihombing

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: eunikeangelina19@gmail.com

Diterima: 20-06-2026 | Disetujui: 25-06-2026 | Diterbitkan: 27-06-2026

ABSTRACT

The rapid development of science and technology in the contemporary era often triggers ethical dilemmas that distance scientists from human values. This article discusses the professional ethics and responsibility of scientists through a prophetic approach, which bases intellectual movement on the values of humanization (khairu ummah), liberation (amar ma'ruf), and transcendence (iman billah). Using a qualitative-philosophical literature review method, this study analyzes how the four prophetic qualities—Siddiq, Amanah, Tabligh, and Fathanah—serve as the foundation for modern scientific ethics. The results show that a scientist's responsibility is not limited to social and environmental dimensions, but also includes a transcendental responsibility to God. Prophetic ethics transform scientists from detached observers into organic intellectuals who actively solve societal issues, maintain high integrity in research data, and ensure that scientific advancements serve to elevate human dignity rather than diminish it.

Keywords: Professional Ethics, Scientist Responsibility, Prophetic Paradigm, Transcendental Accountability.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era kontemporer sering kali memicu dilema etis yang menjauhkan ilmuwan dari nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini membahas etika profesional dan tanggung jawab ilmuwan melalui pendekatan profetik, yang mendasarkan gerakan intelektual pada nilai humanisasi (khairu ummah), liberasi (amar ma'ruf), dan transendensi (iman billah). Menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif-filosofis, penelitian ini menganalisis bagaimana empat sifat profetik Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah berfungsi sebagai fondasi bagi etika ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang ilmuwan tidak terbatas pada dimensi sosial dan lingkungan, melainkan juga mencakup akuntabilitas transendental kepada Tuhan. Etika profetik mengubah ilmuwan dari sekadar pengamat yang berjarak menjadi intelektual organik yang aktif menyelesaikan masalah masyarakat, menjaga integritas data penelitian, dan memastikan bahwa kemajuan ilmiah berfungsi untuk mengangkat martabat manusia, bukan mereduksinya.

Kata kunci: Etika Profesional, Tanggung Jawab Ilmuwan, Paradigma Profetik, Akuntabilitas Transendental.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Enjelina Sihombing, E. . (2026). Etika Profesional dan Tanggung Jawab Ilmuwan dalam Kajian Profetik. Educational Journal, 1(4), 2151-2158. <https://doi.org/10.63822/mgwg3114>

PENDAHULUAN

Peradaban modern hari ini berdiri di atas pilar-pilar empirisme dan rasionalisme yang kokoh. Sejak era Renaisans hingga revolusi industri mutakhir, ilmu pengetahuan telah berhasil mengubah wajah dunia secara radikal. Namun, di balik lompatan teknologi yang spektakuler, dunia akademik dan ilmiah kontemporer tengah menghadapi krisis eksistensial yang akut. Ketika ilmu pengetahuan dilepaskan dari jangkar moralitas dan spiritualitas, ilmu pengetahuan cenderung bertransformasi menjadi instrumen kekuasaan, eksploitasi, dan komodifikasi yang kering akan nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena plagiarisme, fabrikasi data, konflik kepentingan korporasi dalam riset ilmiah, hingga pengabaian dampak ekologis atas nama kemajuan menjadi bukti nyata bahwa etika profesional ilmuwan sedang berada di titik nadir.

Secara epistemologis, sains modern sering kali memproklamirkan diri sebagai entitas yang bebas nilai (*value-free*). Pandangan ini berargumen bahwa tugas ilmuwan hanyalah menemukan kebenaran objektif berdasarkan data empiris, sementara pemanfaatan dari produk ilmiah tersebut sepenuhnya diserahkan kepada dinamika sosial, ekonomi, dan politik. Doktrin bebas nilai inilah yang secara perlahan menjauhkan ilmuwan dari tanggung jawab moral atas dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh temuan mereka. Ilmuwan terjebak dalam menara gading akademis, menjadi teknokrat yang mekanis, dan kehilangan sensitivitas terhadap penderitaan manusia serta kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konteks inilah, kebutuhan akan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan kembali sains dengan nilai moral-spiritual menjadi sangat mendesak. Islam sebagai sistem hidup yang holistik menawarkan sebuah konsep epistemologi yang integral, di mana pencarian ilmu tidak pernah dipisahkan dari keimanan dan pengabdian kemanusiaan. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk menyingkap ayat-ayat Allah di alam semesta demi kemaslahatan publik (*mashlahah mursalah*). Oleh karena itu, ilmuwan dalam perspektif Islam tidak sekadar dipandang sebagai profesional yang digaji berdasarkan keahlian teknisnya, melainkan sebagai pewaris tugas-tugas kenabian (*warasatul ambiya*).

Artikel ini menawarkan sebuah dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap etika profesional serta tanggung jawab ilmuwan melalui kacamata kajian profetik. Paradigma profetik, yang awalnya digagas secara sistematis dalam konteks sosiologi Islam, berpijak pada rekonstruksi kesadaran berbasis tiga pilar utama: humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan dari penindasan), dan transendensi (menjadikan kesadaran bertuhan sebagai pengarah). Melalui kerangka profetik ini, sifat-sifat utama para Nabi yaitu *Siddiq* (kejujuran ilmiah), *Amanah* (akuntabilitas profesional), *Tabligh* (transparansi dan diseminasi ilmu), serta *Fathanah* (kecerdasan solutif) tidak lagi dipahami secara teologis-ritualistik semata, melainkan diejawantahkan menjadi kode etik profesional yang operasional bagi ilmuwan modern. Pembahasan ini menjadi krusial untuk mengembalikan khittah ilmu pengetahuan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan filosofis. Fokus utama metode ini adalah memeriksa, menganalisis, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan tema etika keilmuan, aksiologi filsafat Islam, serta gagasan ilmu sosial profetik. Sumber data primer dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, buku-buku teks filsafat ilmu Islam, serta karya kontemporer yang

membahas etika profesi peneliti dan konsep *epistemic responsibility*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci yang spesifik dan saling berkelindan. Setelah data literatur terkumpul, proses analisis dilakukan melalui empat tahapan yang ketat. *Pertama*, reduksi data menyeleksi literatur yang memiliki relevansi langsung dengan etika ilmiah dan paradigma profetik, serta menyingkirkan artikel yang tidak memenuhi standar kedalaman akademis. *Kedua*, kategorisasi (Display Data) mengelompokkan argumen-argumen teoretis ke dalam sub-tema spesifik, yakni rekonstruksi definisi ilmuwan, struktur etika ilmiah konvensional vs Islam, operasionalisasi sifat profetik, dan pemetaan peran sosial. *Ketiga*, analisis komparatif-kritis: membandingkan konsep bebas nilai (*value-free*) sains modern dengan konsep terikat nilai (*value-bound*) dalam epistemologi Islam profetik untuk menemukan sintesis teoretis baru. Keempat, penarikan kesimpulan filosofis merumuskan sebuah draf kode etik ilmiah baru yang berbasis transendental sebagai kontribusi orisinal dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi dan Rekonstruksi Definisi Ilmuwan: Perspektif Epistemologi Islam

Dalam tradisi pemikiran barat modern, ilmuwan atau peneliti sering kali didefinisikan secara positivistik-mekanis, yaitu individu yang menguasai metodologi ilmiah tertentu, memiliki kualifikasi akademik formal, dan aktif memproduksi pengetahuan melalui riset empiris. Definisi ini menempatkan ilmuwan sebagai subjek yang terpisah dari objek penelitiannya, bergerak dalam ruang yang netral secara moral. Namun, epistemologi Islam melakukan dekonstruksi mendasar terhadap cara pandang sekularistik tersebut.

Dalam khazanah Islam, padanan kata ilmuwan merujuk pada istilah '*Alim* (jamak: *Ulama*) yang berakar dari kata '*Alima* (mengetahui). Konsep ilmu (*al-'ilmu*) dalam Islam bukan sekadar akumulasi informasi empiris atau konstruksi rasional mengenai fenomena alam, melainkan sebuah cahaya spiritual (*nur*) yang dianugerahkan Allah kepada jiwa yang bersih untuk menangkap hakikat kebenaran. Al-Qur'an memandang ilmu pengetahuan sebagai kesatuan yang integral antara ayat *qauliyah* (wahyu tekstual) dan ayat *kauniyah* (fenomena alam semesta). Oleh sebab itu, definisi ilmuwan muslim sejati adalah mereka yang mampu memadukan ketajaman rasio dalam membaca alam dengan ketundukan hati dalam mengagumi Sang Pencipta.

Ilmuwan yang bergerak dalam koridor profetik memahami bahwa kecerdasan intelektual mereka adalah titipan yang menuntut konsekuensi moral. Mereka tidak melihat alam semesta sebagai objek yang bebas dieksploitasi demi kepuasan ilmiah atau keuntungan finansial kapitalistik, melainkan sebagai *amanah* besar. Dengan demikian, ilmuwan dalam pandangan Islam adalah sosok intelektual-spiritual yang menggunakan metodologi ilmiah yang valid untuk menemukan kebenaran materi, seraya memanifestasikan kebenaran tersebut sebagai bentuk pengabdian sosial dan ketundukan transendental kepada Allah SWT.

Anatomi Etika Profesional Ilmuwan: Krisis Nilai dan Alternatif Islam

Etika profesional ilmiah konvensional umumnya diatur oleh kode etik normatif seperti kejujuran akademik, larangan plagiasi, penghormatan terhadap subjek penelitian (*informed consent*), serta akuntabilitas finansial kepada penyandang dana. Sosiolog sains Robert K. Merton merumuskan etika sains modern ke dalam empat prinsip normatif yang terkenal dengan akronim CUDOS: *Communalism* (ilmu

milik bersama), *Universalism* (bebas dari prasangka rasial/keagamaan), *Disinterestedness* (pencarian kebenaran tanpa pamrih pribadi), dan *Organized Skepticism* (pengujian kritis yang terorganisir).

Meskipun prinsip CUDOS Merton sangat ideal di atas kertas, dalam praktiknya prinsip-prinsip tersebut sering kali runtuh ketika berhadapan dengan tekanan industrialisasi sains. Hari ini, banyak riset ilmiah yang didanai oleh korporasi multinasional dengan agenda tersembunyi. Ilmuwan kerap mengalami konflik kepentingan (*conflict of interest*), di mana hasil penelitian dipesan untuk melegitimasi produk yang berpotensi merusak lingkungan atau kesehatan masyarakat. Di sinilah letak kelemahan etika konvensional yang sekuler: ia tidak memiliki daya ikat metafisik dan sanksi spiritual yang mampu menahan nafsu keserakahan manusia ketika sistem pengawasan sosial melemah.

Islam hadir menawarkan alternatif etika profesional ilmiah yang tidak hanya bertumpu pada pengawasan eksternal (sanksi institusional), melainkan berakar kuat pada pengawasan internal-spiritual yang berbasis pada konsep *Muraqabah* (kesadaran mutlak bahwa Allah selalu mengawasi). Etika ilmiah Islam mengintegrasikan tiga dimensi krusial yang saling mengunci:

Kepandaian Khusus (Kognitif-Metodologis): Penguasaan metodologi riset yang mutakhir, ketajaman analisis data, dan kepatuhan pada standar akurasi ilmiah. Ilmuwan tidak boleh ceroboh dalam menarik kesimpulan ilmiah karena kecerobohan data dapat menyesatkan kebijakan publik.

Keahlian Teknis (Psikomotorik): Keterampilan praktis dalam mengoperasikan instrumen ilmiah, melakukan eksperimentasi laboratorium secara aman, serta efisiensi penggunaan sumber daya riset.

Komitmen Moral (Afektif-Transendental): Tingkat integritas personal yang menempatkan kebenaran di atas segalanya. Sisi ini menuntut keluhuran jiwa (*high-mindedness*) yang membuat ilmuwan imun terhadap suap, intervensi politik, maupun godaan popularitas semu.

Integrasi ketiga dimensi ini memastikan bahwa keterbukaan dan transparansi bukan sekadar formalitas pengisian dokumen administrasi jurnal ilmiah, melainkan sebuah kewajiban moral religius. Ilmuwan muslim berkewajiban melaporkan batasan riset, ketidakpastian parameter, dan potensi bahaya dari temuan ilmiah mereka secara jujur kepada publik, tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Sifat-sifat Profetik sebagai Fondasi Fundamental Etika Ilmiah

Paradigma profetik yang diadaptasi dari misi kenabian memberikan cetak biru (*blueprint*) yang sangat aplikatif untuk merekonstruksi karakter ilmiah. Empat sifat utama yang melekat pada diri Rasulullah SAW ditransformasikan menjadi pilar etika ilmiah kontemporer sebagai berikut:

1. Siddiq (Kejujuran Ilmiah Mutlak dan Integritas Data)

Sifat *Siddiq* berarti benar dan jujur. Dalam ranah profesional ilmiah, *Siddiq* adalah antitesis dari segala bentuk penipuan akademik seperti fabrikasi data (membuat data palsu), falsifikasi data (memanipulasi data agar sesuai hipotesis), dan plagiarisme (mencuri ide orang lain). Di era disrupsi, di mana *Generative AI* dapat dengan mudah membuat kutipan fiktif, sifat *Siddiq* menuntut ketelitian verifikasi tingkat tinggi. Ilmuwan yang memiliki sifat *Siddiq* akan menampilkan data riset apa adanya, termasuk ketika hasil eksperimen ternyata gagal atau menolak hipotesis awal yang mereka bangun. Mereka berani menyuarakan kebenaran ilmiah meskipun kebenaran tersebut tidak populer, menentang arus kekuasaan tirani, atau merugikan kepentingan finansial korporasi yang mendanai mereka.

2. Amanah (Akuntabilitas Transendental dan Tanggung Jawab Publik)

Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Ilmuwan profetik memandang bahwa otoritas keilmuan, dana riset, jabatan akademik, dan laboratorium yang mereka miliki adalah *amanah*

berlapis. Tanggung jawab mereka tidak bersifat linear-horizontal (hanya kepada rektor, kementerian, atau lembaga donor), melainkan bersifat vertikal-transendental kepada Allah SWT. Sifat *Amanah* ini memaksa ilmuwan untuk memikirkan dampak jangka panjang dari teknologinya sebelum dilepaskan ke masyarakat. Sebagai contoh, dalam riset rekayasa genetika atau kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), ilmuwan yang *amanah* akan memasang pagar etis yang ketat agar penemuannya tidak merusak tatanan kemanusiaan, menciptakan pengangguran massal yang tak terkendali, atau merusak ekosistem alam.

3. **Tabligh (Diseminasi Inklusif, Transparansi, dan Edukasi Publik)**

Tabligh berarti menyampaikan. Sifat ini meruntuhkan arogansi menara gading ilmiah. Ilmuwan profetik tidak boleh menyembunyikan ilmu pengetahuan (*kitmanul 'ilmi*) demi keuntungan komersial pribadi atau monopoli korporasi. Mereka memiliki kewajiban moral untuk mendiseminasikan hasil riset mereka secara transparan, inklusif, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam melalui gerakan *open-access* maupun sains warga. Komunikasi ilmiah yang dibangun harus menggunakan pendekatan yang humanis, santun, dan edukatif, bukan retorika yang penuh kesombongan intelektual. *Tabligh* juga berarti aktif mengedukasi masyarakat agar terhindar dari informasi palsu (*hoax*) ilmiah dengan menjadi rujukan ilmiah yang tepercaya di tengah krisis informasi.

4. **Fathanah (Kecerdasan Solutif, Inovatif, dan Visioner)**

Fathanah berarti cerdas dan bijaksana. Kecerdasan seorang ilmuwan profetik bukan sekadar kecerdasan teoretis yang berujung pada tumpukan kertas laporan riset atau kejar tayang publikasi jurnal demi kenaikan pangkat semata. *Fathanah* adalah kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang mampu memetakan akar masalah riil di masyarakat dan melahirkan solusi inovatif yang taktis serta berkelanjutan. Ilmuwan yang *fathanah* memiliki visi masa depan yang tajam; mereka mampu memprediksi dampak ekologis dan sosial dari sebuah tren teknologi serta merancang mitigasinya sejak dini.

Sifat Profetik	Manifestasi Kontemporer dalam Etika Ilmiah	Dampak terhadap Ekosistem Riset
Siddiq	Validitas data objektif, anti-plagiarisme, orisinalitas ide ilmiah.	Meningkatnya kepercayaan publik terhadap sains.
Amanah	Akuntabilitas anggaran riset, etika subjek riset, tanggung jawab ekologis.	Terhindar dari penyalahgunaan sains untuk destruksi massa.
Tabligh	Publikasi <i>open-access</i> , edukasi publik, keterbukaan metodologi.	Demokratisasi pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat.
Fathanah	Riset berbasis <i>problem-solving</i> , inovasi teknologi ramah lingkungan.	Terwujudnya kemandirian bangsa dan kelestarian alam.

Peran Sosial Ilmuwan dalam Tanggung Jawab Kemanusiaan: Implementasi Teori Profetik

Ketika mentransformasikan ilmu pengetahuan menjadi gerakan sosial, paradigma profetik menyediakan tiga pilar operasional yang digagas untuk mengubah peran sosial ilmuwan secara radikal:

1. **Humanisasi (Khairu Ummah)**

Pilar humanisasi memandang ilmu pengetahuan harus dikembalikan fungsinya untuk memanusiakan manusia di tengah gempuran modernitas yang mekanistik, digital, dan dehumanis. Di

era disrupted, otomatisasi sering kali menyingkirkan peran manusia; di sinilah ilmuwan dituntut mengarahkan teknologi untuk mendampingi, bukan mengeliminasi nilai kemanusiaan. Ilmuwan sosial maupun sains alam harus bekerja sama menciptakan teknologi dan kebijakan yang ramah manusia. Riset-riset kedokteran, misalnya, harus diarahkan untuk menciptakan layanan kesehatan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, bukan sekadar memproduksi obat-obatan mahal bagi kaum elite. Humanisasi menuntut ilmuwan memiliki empati sosial yang mendalam terhadap realitas kemiskinan dan ketertinggalan di sekitarnya.

2. **Liberasi (Amar Ma'ruf Nahi Munkar)**

Pilar liberasi menegaskan bahwa ilmuwan tidak boleh bersikap netral atau diam ketika melihat ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan yang dilegitimasi oleh argumen-argumen semu atau sains bias. Ilmuwan harus memosisikan dirinya sebagai intelektual organik yang melakukan pembelaan terhadap kaum tertindas (*mustad'afin*). Sebagai contoh, ilmuwan lingkungan harus berani memublikasikan data dampak pencemaran limbah industri sebuah pabrik besar yang merusak sumber air warga, meskipun harus berhadapan dengan ancaman hukum atau boikot dari pemilik modal. Ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat pembebasan masyarakat dari kebodohan, hegemoni teknologi, dan ketergantungan sistemik.

3. **Transendensi (Iman Billah)**

Transendensi adalah pilar terpenting yang mengikat humanisasi dan liberasi agar tidak terjebak dalam sekularisme baru atau ideologi materialisme ekstrem. Kesadaran transendental menuntut ilmuwan untuk menyadari bahwa seluruh aktivitas riset, penulisan artikel ilmiah, dan pengabdian masyarakat yang mereka lakukan adalah bagian integral dari ibadah mereka kepada Allah SWT. Di bawah pilar transendensi, kesuksesan seorang ilmuwan tidak diukur dari indeks sitasi (*h-index*) atau banyaknya paten komersial semata, melainkan dari seberapa besar kebermanfaatan ilmu tersebut dalam mendekatkan manusia kepada penciptanya dan menjaga harmoni ciptaan-Nya.

Dengan demikian, ilmuwan profetik mengadopsi prinsip akuntabilitas dua arah: tanggung jawab historis atas masa lalu (mengevaluasi dampak dari kekeliruan teknologi masa lalu seperti pemanasan global) dan tanggung jawab futuristik (memproyeksikan keberlanjutan bumi bagi generasi masa depan). Mereka aktif menjalin komunikasi lintas sektor, memengaruhi kebijakan publik agar berbasis bukti ilmiah (*evidence-based policy*), serta memastikan bahwa etika lingkungan dan spiritualitas selalu melandasi setiap proyek pembangunan industri modern.

KESIMPULAN

Krisis etika dan moralitas yang melanda dunia ilmiah kontemporer bersumber dari paradigma positivisme sekuler yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Melalui kajian profetik, artikel ini berhasil merumuskan kembali bahwa etika profesional dan tanggung jawab ilmuwan bukanlah sekadar aturan administratif kedisiplinan kerja, melainkan sebuah komitmen spiritual-transendental yang berakar dari misi kenabian. Implementasi sifat *Siddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah* menuntut ilmuwan untuk menjaga kejujuran data riset secara mutlak, bertanggung jawab atas keselamatan sosial-ekologis, membuka akses pengetahuan seluas-luasnya bagi kemanusiaan, serta melahirkan inovasi cerdas yang solutif bagi problematika umat. Ditopang oleh pilar gerakan humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmuwan muslim profetik bertransformasi menjadi agen perubahan positif yang tidak hanya

mampu bersaing dalam keunggulan akademik global, melainkan juga konsisten menjaga integritas moral demi kemaslahatan duniawi dan keselamatan ukhrawi. Integrasi paradigma ini adalah kunci utama untuk mengembalikan kejayaan sains Islam yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, N., & Setiawan, A. (2023). Epistemologi Islam kontemporer: Menggagas integrasi sains dan agama di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 245–260.
- Amin, M., & Nasrullah, R. (2024). Etika kepenulisan ilmiah di era kecerdasan buatan: Tantangan dan proyeksi masa depan akademisi Muslim. *Jurnal Filsafat Ilmu Kontemporer*, 5(1), 12–29.
- Anshori, I. (2022). Dehumanisasi dalam masyarakat digital: Telaah kritis sosiologi profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 45–62.
- Anwar, S. (2021). *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian paradigmanya dalam pemikiran Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Assegaf, A. R. (2023). Reorientasi aksiologi ilmu pengetahuan: Upaya mengatasi krisis moral ilmuwan modern. *Edisi Filsafat Ilmu*, 34(2), 189–204.
- Budiman, A., & Hidayat, T. (2025). Akuntabilitas transendental dalam riset sains: Upaya rekonstruksi kode etik ilmuwan. *Jurnal Integrasi Sains dan Kebudayaan*, 3(1), 77–91.
- Fahmi, Z. (2022). Etika profesi peneliti: Menangkal fabrikasi dan falsifikasi data berbasis nilai muraqabah. *Jurnal Akuntabilitas Riset*, 9(2), 110–125.
- Fajari, L. E. W. (2023). Pendidikan karakter berbasis sifat profetik di era disrupsi teknologi. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 33–48.